**BAB IV**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TUNTAS (*MASTERY LEARNING*)**

1. **Pengertian Belajar Tuntas (Mastery Learning)**

Model belajar tuntas pada mulanya diperkenalkan oleh *Bloom* dan *Carroll* pada tahun 1995. Pokok pikiran yang membedakan strategi ini dari model-model yang tergolong tradisional adalah model ini tidak menerima perbedaan prestasi belajar di kalangan peserta didik sebagai konsekuensi adanya perbedaan bakat. Menurut Carroll, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi, menyatakan bahwa “sesungguhnya bakat merupakan ukuran waktu yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas pada jenjang tertentu dalam kondisi pengajaran yang diharapkan (ideal)”.[[1]](#footnote-2)

Tujuan proses belajar mengajar yang ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Ini disebut “*Mastery Learning*” atau Belajar Tuntas, artinya penguasaan penuh.[[2]](#footnote-3) Sistem belajar tuntas merupakan suatu pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran kepada kelompok peserta didik yang besar (pengajaran klaksikal) sedemikian rupa, sehingga diberikan perhatian secukupnya pada perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara siswa, khususnya yang menyangkut laju kemajuan atau kecepatan dalam belajar (*rate of progess*).[[3]](#footnote-4)

Belajar Tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar yang maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematisan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisasi tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang lambat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[[4]](#footnote-5)

Belajar secara tuntas adalah suatu upaya belajar di mana peserta didik dituntut menguasai hampir seluruh bahan ajaran. Karena menguasai 100% bahan ajar sangat sukar, maka yang dijadikan ukuran biasanya minimal menguasai 85% tujuan yang harus dicapai. Tokoh belajar tuntas yang utama adalah benyamin S. Bloom, Fred, S. Keller dan James H. Block. Mereka berpendapat bahwa sekitar 95% dari anak sesungguhnya dapat menguasai secara tuntas bahan pelajaran yang diberikan.[[5]](#footnote-6)

Pada pokonya dengan *Mastery Leaning* (Belajar Tuntas) ini peserta didik harus mencapai suatu tingkat penguasaan tertentu terhadap tujuan-tujuan instruksional dari satu unit pelajaran tertentu sebelum pindah kesatuan/unit pelajaran berikutnya. Beberapa presentasi tingkat penguasaan tertentu itu tergantung pada beberapa faktor:

1. Jenis satuan/unit pelajaran.
2. Tingkatan pelajaran.
3. Jenis mata pelajaran.[[6]](#footnote-7)

Dapat diuraikan bahwa model Belajar Tuntas sangat mementingkan masalah bakat, yang didalamnya berupa waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk sampai pada tingkat penguasaan tertentu terhadap suatu bahan atau materi pelajaran dalam kondisi belajar tertentu. Artinya peserta didik yang mempunyai bakat yang tinggi akan membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk mempelajari suatu materi. Sedangkan peserta didik yang mempunyai bakat yang rendah akan membutukan waktu yang lebih lama. Jadi peserta didik akan dapat mencapai penguasaan penuh terhadap bahan yang dipelajari apabila diberikan waktu yang cukup sesuai dengan tingkat kemampuan bakatnya masing-masing.

Mengadaptasikan pembelajaran tuntas pada kelompok yang besar dapat dilakukan dengan cara tetap memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada dari setiap diri peserta didik. Sehingga akan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang sering terjadi pada pengajaran klaksikal. Biasanya pada pengajaran klaksikal hanya peserta didik yang pandai saja yang dapat mencapai tujuan instruksional, sedangkan peserta didik yang kurang pandai hanya mencapai sebagian saja.

Individualisasi pengajaran terutama dilaksanakan melalui individualisasi kecepatan belajar, yang berarti setiap peserta didik diberi waktu yang secukupnya untuk belajar dalam pertolongan secukupnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik dalam hal jumlah waktu belajar. Pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien perlu ditekankan bahwa tujuan-tujuan instruksional dirangkaikan dan dibagi-bagi atas unit-unit pelajaran yang diurutkan. Peserta didik dituntut untuk menguasai tujuan instruksional yang pertama sebelum pindah ke selanjutnya. Selain itu, guru harus memberikan motivasi belajar dan memberikan bantuan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan.

Dapat disimpulkan Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) merupakan salah satu usaha dalam pembaharuan pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi serta usaha belajar agar peserta didik dapat mencapai tingkat ketuntasan (*Mastery Level*). Sehingga bahan ajaran dapat dikuasai secara tuntas, yang artinya dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Dengan sistem belajar tuntas diharapkan program belajar mengajar dapat dilaksanakan sedemikian rupa agar tujuan instruksional yang hendak dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien.

Belajar tuntas (*Mastery Learning*) bertujuan mengeluarkan segi-segi yang terbaik dalam pribadi peserta didik, yakni menjauhi frustasi, kegagalan yang menekan jiwa, rasa benci terhadap segala sesuatu yang berbau pelajaran. Selain itu dapat mengembangkan minat dan sikap positif terhadap pelajaran dan ilmu yang memberi harapan bahwa peserta didik itu kelak akan terus belajar sepanjang umurnya.

1. **Anggapan-anggapan Dasar yang Melandasi Belajar Tuntas**

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas, guru atau calon guru perlu memahami beberapa anggapan dasar atau asumsi yang erat kaitannya dan yang mendasari konsep serta teori belajar tuntas itu, antara lain teori-teori pendidikan konvensional, pendapat-pendapat dari John Carrol, Benyamin S. Bloom dan James H. Block.

1. Teori-teori pendidikan konvensional yang masih sangat berpengaruh sampai sekarang. Lebih-lebih di Indonesia, yang pada pokoknya penyebaran tingkat penguasaan belajar atau keberhasilan belajar peserta didik mengikuti distribusi normal pada pelaksanaan proses belajar mengajar..
2. Bakat atau pembawaan/IQ/kecerdasan siswa menentukan keberhasilan belajar siswa. Sehingga hanya peserta didik yang bakat atau pembawaan atau IQ atau kecerdasannya tinggi saja yang berhasil. Sedangkan peserta didik lainnya akan gagal.
3. Pandangan saat ini, dalam pendidikan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya, yang berasumsi bahwa semua peserta didik akan dapat menguasai secara tuntas bahan pelajaran yang diberikan, asal kepada mereka diberikan waktu yang cukup dan pelayanan yang sesuai dan tepat. Kemudian pandangan ini dikembangkan menjadi suatu stategi belajar mengajar yang disebut “Belajar Tuntas”.[[7]](#footnote-8)

Dapat diuraikan bahwa guru harus benar-benar memahami anggapan-anggapan dasar yang melandasi belajar tuntas agar dalam menerapkan pembelajaran tuntas bisa berjalan dengan efektif. Guru harus meninggalkan kurva normal sebagai acuan keberhasilan dalam mengajar. Hal tersebut akan menunjukkan sebuah kegagalan dalam mengajar, karena hanya sebagian peserta didik saja yang dapat memahami pelajaran dan sebagian yang lain tidak memahaminya. Padahal tujuan guru mengajar adalah agar materi yang disampaikan dapat dikuasai sepenuhnya oleh semua peserta didik, bukan hanya sebagian peserta didik saja.

Jadi untuk menjadi guru yang baik harus meninggalkan kurva normal sebagai acuan dalam mengajar. Selain itu, bakat tidak sepenuhnya menentukan keberhasilan belajar. Karena bakat itu sendiri merupakan ukuran waktu yang diperlukan peserta didik untuk sampai pada tingkat penguasaan tertentu terhadap suatu materi pelajaran dalam kondisi belajar yang ideal. Maksudnya apabila peserta didik diberi waktu yang cukup untuk belajar dan peserta didik sendiri menggunakan waktu yang disediakan dengan sungguh-sungguh. Selain itu, pelayanan yang sesuai dan tepat sangat dibutuhkan, misalnya faktor ketabahan, kesempatan belajar, dan kualitas pengajaran juga harus diperhatikan.

1. **Beberapa Prinsip Belajar Tuntas**

Para pengembang konsep belajar tuntas mendasarkan pengembangan pengajarannya kepada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sebagian besar peserta didik dalam situasi dan kondisi belajar yang normal dapat menguasai sebagian terbesar bahan yang diajarkan.
2. Guru menyusun strategi pengajaran tuntas mulai dengan merumuskan tujuan-tujuan khusus yang hendaknya dikuasai oleh peserta didik. Guru juga menetapkan tingkat penguasaan yang harus dicapai siswa.
3. Sejalan dengan tujuan khusus tersebut, guru merinci bahan ajaran menjadi satuan-satuan bahan ajaran yang kecil yang mendukung pencapaian sekelolmpok tujuan khusus tersebut.
4. Selain disediakan bahan ajaran untuk kegiatan belajar utama, juga disusun bahan ajaran untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan.
5. Penilaian hasil belajar tidak menggunakan acuan norma, tetapi menggunakan acuan patokan.
6. Konsep belajar tuntas juga memperhatikan adanya perbedaan individual. Prinsip ini direalisasikan dengan memberikan keleluasaan waktu, yaitu peserta didik yang pandai atau cepat belajar bisa maju lebih dulu kepada satuan pelajaran berikutnya, sedang peserta didik yang lambat dapat menggunakan waktu lebih banyak/lama sampai menguasai secara tuntas bahan yang diberikan.

Konsep belajar tuntas dapat dilaksanakan dengan beberapa model pengajaran, tetapi yang paling tepat adalah dengan model-model sistem instruksional, di antarannya seperti pengajaran berprogama, pengajaran modul, dan pengajaran dengan bantuan komputer.[[8]](#footnote-9) Pengajaran berprograma pada prisipnya terdiri atas langkah-langkah yang tersusun menurut urutan yang membawa peserta didik dari apa yang telah diketahuinya sampai apa yang harus diketahuinya, yaitu tujuan pelajaran itu. Langkah-langkah itu ditentukan berdasarkan analisis keseluruhan bahan yang akan disampaikan. Tiap langkah dituangkan dalam bentuk “*frame*” atau bingkai yang berisi suatu pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Jawaban atau respons peserta didik segera dinilai, sehingga peserta didik mengetahui apakah ia benar atau salah. Kesalahan diperbaiki dan peserta didik melanjutkan pelajaran.[[9]](#footnote-10)

Pengajaran dengan bantuan komputer dapat memberikan macam-macam bantuan, seperti:

1. Menyimpan bahan pelajaran yang dapat dimanfaatkan kapan saja diperlukan.
2. Memberi informasi tentang berbagai referensi dan sumber-sumber serta alat audio visual yang tersedia.
3. Memberi informasi tentang ruangan belajar, peserta didik dan tenaga pengajar.
4. Memberi informasi tentang hasil belajar peserta didik.
5. Menyarankan kegiatan-kegiatan belajar yang diperlukan oleh seorang peserta didik menilai kembali pekerjaan peserta didik pada waktunya serta memberi tugas-tugas baru untuk dikerjakan selanjutnya.[[10]](#footnote-11)

Pengajaran modul termasuk salah satu sistem individual yang paling baru dan menggabungkan keuntungan dari berbagai model pengajaran individual lainnya, seperti tujuan spesifik dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan diukur, balikan atau *feedback* yang banyak. Modul itu dapat mengandung berbagai macam kegiatan-kegiatan belajar, seperti membaca buku pelajaran atau karangan-karangan, memperhatikan gambar atau foto serta diagram, melihat film dan slide, mendengarkan audio-tape, menyelidiki berbagai alat demonstrasi, turut serta dalam proyek dan eksperimen. Selain memberi kesempatan kepada peserta didik untuk maju menurut kecepatan masing-masing.

Modul mempunyai juga tujuan lain yang perlu mendapat perhatian, yakni (1) memberikan kesempatan untuk memilih di antara sekian banyak topik dalam rangka suatu program, (2) mengadakan penilaian yang sering tentang kemajuan dan kelemahan peserta didik, dan (3) memberikan modul remedial untuk mengolah kembali seluruh bahan yang telah diberikan guna pemantapan dan perbaikan.[[11]](#footnote-12)

Model pengajaran beprogarama, pengajaran modul, dan pengajaran dengan bantuan komputer cocok untuk menerapkan konsep belajar tuntas, karena memiliki dasar-dasar pemikiran yang sesuai, bertolak dari konsep Behavioristik, berpegang kepada model pengajaran sebagai sistem atau sistem instruksional. Yang paling penting adalah dapat diselenggarakan pengajaran secara individual, sehingga hampir seluruh prinsip Belajar Tuntas, yang disebutkan di atas dapat dilaksanakan.[[12]](#footnote-13)

Dapat diuraikan, prinsip belajar tuntas lebih mudah dicapai dengan sistem pengajaran individual. Karena pembelajaran tuntas sangat memperhatikan perbedaan-perbedaan secara individual, khususnya yang menyangkut laju kemajuan belajar siswa. Perbedaan juga terdapat dalam gaya belajar peserta didik. Oleh karena itu, macam-macam usaha yang dilakukan untuk memenuhi perbedaan individual dalam proses belajar mengajar. Pengajaran individual dapat dilaksanakan diantarannya: *pertama,* dengan model pengajaran berprograma. Dapat dikontrol atau diatur dengan jaminan yang tinggi bahwa tujuan akan tercapai sepenuhnya. Dengan melakukan umpan balik dengan segera, sehingga segera diketahui kesalahan peserta didik untuk diperbaiki. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dan maju menurut kecepatan masing-masing.

*Kedua*, dengan pengajaran komputer. Bila dibandingkan dengan pengajaran konvensional, maka menurut peserta didik dapat belajar lebih cepat bila dibantu dengan komputer. Akan tetapi hasil belajar peserta didik tidak dinilai berdasarkan norma dalam kelas, karena peserta didik bekerja secara individual. Dengan komputer peserta didik maupun guru dapat memperolah data atau informasi tentang topik yang sedang dipelajari atau dibicarakan. Secara individual, komputer ini dapat digunakan oleh peserta didik untuk mengulangi, memperluas dan memperdalam pengetahuannya, atau memperoleh informasi. Setiap guru menyetujui diperhatikannya pribadi anak secara individual dalam pengajaran. Apabila setiap peserta didik diperkenankan untuk melakukan tugas menurut minat dan kecepatan masing-masing, maka managementnya sangat sulit. Dalam hal ini komputer dapat memberi bantuan. Selain itu, peserta didik juga dibantu oleh komputer dalam proses belajar dan dalam penilaian hasil belajarnya.

*Ketiga,* dengan pengajaran modul. Secara ideal peserta didik mulai dengan suatu pretest untuk mengetahui apakah peserta didik memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk mengikuti modul itu. Jika tidak peserta didik akan diberikan pengajaran remedial. Sebaliknya, bila peserta didik telah menguasai modul yang akan dipelajari, peserta didik dapat melampaui modul itu dan memilih modul yang lebih tinggi tarafnya. Bila peserta didik telah menyelesaikan suatu modul akan diberikan post test untuk menilai sampai manakah peserta didik menguasai bahan modul itu. Apabila hasilnya baik, peserta didik dapat maju ke modul berikutnya, apabila peserta didik tidak memenuhi tingkat penguasaan yang diharapkan, maka peserta didik diberi modul remedial yang mengulangi dan mengolah kembali bahan pengajaran itu. Setelah itu diambilnya kembali postest yang diharapkan akan dapat dilaluinya dengan hasil yang baik.

Dapat disimpulkan dengan model-model pengajaran tersebut memiliki dasar-dasar pemikiran yang sesuai yang berpegang kepada model pengajaran sebagai sistem instruksioanal. Tujuan utama diterapkannya prinsip belajar tuntas agar tujuan instruksional yang hendak dicapai dapat dicapai secara optimal. Dengan diselenggarakan model tersebut, hampir seluruh prinsip belajar tuntas dapat dilaksanakan. Sehingga proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Karena rata-rata seluruh peserta didik dapat ditingkatkan dan jarak antara peserta didik yang cepat belajar dan yang lambat semakin diperpendek.

1. **Ciri-ciri Belajar Tuntas**
2. Para peserta didik dapat belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat sesuai dengan harapan pengajar.
3. Bakat seorang peserta didik dalam suatu bidang pengajaran tertentu dapat diramalkan, baik tingkatannya (yaitu bahan yang dipelajari dalam bidang pengajaran itu dalam waktu yang telah ditentukan) maupun satuan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari bahan tersebut sampai ke tingkat penguasaan tertentu. Bakat berfungsi sebagai indeks tingkatan belajar peserta didik dan sebagai suatu ukuran satuan waktu.
4. Tingkatan hasil belajar. Tingkat hasil belajar bergantung pada waktu yang digunakan secara nyata oleh peserta didik untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya. Dalam situasi sekolah yang sebenarnya, waktu yang digunakan dan waktu yang dibutuhkan dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik dan karakteristik pengajaran. Karakteristik peserta didik berkenaan dengan bakat dan ketekunan belajar. Karakteristik pengajaran berkenaan dengan kesempatan belajar, kualitas pengajaran, dan kemampuan memahami pengajaran.
5. Model Carrroll. Tingkat belajar, meliputi: (ketentuan, kesempatan belajar, bakat, kualitas pengajaran, kemampuan memahami pengajaran).
6. Kendatipun bakat diperhatikan jika peserta didik diberi kesempatan belajar yang seragam dan kualitas pengajaran yang seragam pula, hanya sedikit peserta didik yang dapat mencapai tingkatan *mastery* (menguasai). Sebaliknya, setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang berdiferensiasi dan kualitas pengajaran yang berdiferensiasi pula, mayoritas siswa dapat mencapai tingkatan *mastery.*[[13]](#footnote-14)

Dapat disimpulkan dari ciri-ciri belajar tuntas di atas bahwa peserta didik akan belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat. Jika guru memperhatikan faktor kesempatan belajar (kondisi yang dimiliki untuk belajar), bakat yakni dengan memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mempelajari suatu bahan, karena taraf penguasaan setiap peserta didik itu berbeda-beda. Peserta didik harus mempergunakan waktu yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Selain itu, kualitas pengajaran lebih ditingkatkan dan kemampuan siswa sendiri dalam memahami pengajaran yang disampaikan guru secara lisan maupun tulisan. Guru juga dituntut memiliki kemampuan berbahasa yang fasih yang mampu dipahami oleh peserta didik, sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik.

1. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar Tuntas**

Hal-hal yang perlu diperhatikan yang merupakan variabel yang menentukan bagi belajar tuntas:

1. Bakat

Setiap anak merupakan individu yang sedang berkembang dan mempunyai bakat, minat dan taraf/kecepatan berkembang yang berbeda satu dengan lainnya. Tidak ada dua anak persis sama diciptakan oleh Allah. Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan erat antara bakat dengan hasil belajar. Dalam hubungan ini peserta didik yang berbakat pada suatu bidang pengajaran akan memperoleh hasil belajar yang tinggi. Artinya peserta didik yang berbakat dapat menguasai bahan pelajaran yang dari suatu bidang pengajaran lebih mudah dan lebih cepat dari mereka yang tidak berbakat dalam bidang tersebut.

1. Kualitas pengajaran

Kualitas pengajaran turut menentukan berhasil tidaknya penggunaan belajar tuntas ini. Kualitas pengajaran ditentukan oleh kualitas penyajian, penjelasan dan pengaturan tugas-tugas sedemikian rupa sehingga memudahkan peserta didik menyerapnya baik secara individual maupun klaksikal.

1. Kesanggupan untuk memahami pengajaran

Kemampuan menyerap pelajaran sangat berhubungan dengan kemampuan peserta didik mengerti bahasa lisan dan tulisan. Dalam hubungan ini guru harus mengetahui sampai di mana kemampuan bahasa para peserta didiknya, sehingga guru dapat menyelesaikan bahasan dengan bahasa yang bisa dimengeri oleh peserta didik, dengan kata lain guru harus bertitik tolak pada kebutuhan peserta didik yaitu pengajaran diberikan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

1. Ketekunan

Yang dimaksud dengan ketekunan di sini adalah waktu yang diinginkan oleh peserta didik untuk menguasai suatu bahan pelajaran. Artinya, andaikata peserta didik memerlukan sejumlah waktu untuk mempelajari suatu bahan pengajaran tetapi ia hanya mendapat waktu yang jumlahnya kurang dari yang dibutuhkannya, maka tingkat penguasaan bahan tidak akan mencapai harapan.

Ketekunan itu sendiri ada hubungannya dengan sikap dan minat belajar, sikap dan minat belajar menjadi meningkat apabila hasil belajar tidak baik dan peserta didik mengalami frustasi. Dalam hal ini ketekunan peserta didikpun berkurang (menyusut).

1. Kesemparan (waktu) untuk belajar

Waktu untuk mempelajari suatu mata pelajaran dalam suatu sistem persekolahan sudah ditentukan oleh kurikulum sesuai dengan bobot yang diberikan kepada mata pelajaran itu. Dengan memperhatikan kebutuhan waktu belajar para peserta didik dengan bertahap-tahap perkembangan kejiwaan peserta didik.[[14]](#footnote-15)

Dapat diuraikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tuntas, *pertama* bakat. Adanya perbedaan bakat dari setiap indiviudu tidak menentukan tingkatan penguasaan bahan yang dipelajari, karena bakat merupakan perbedaan waktu yang dibutuhkan untuk menguasai sesuatu. Jadi setiap individu dapat mempelajari bidang studi apapun hingga batas tinggi, asal diberikan waktu yang cukup disamping syarat-syarat lain. Tidak ada bukti bahwa yang dianggap bakat bersifat tetap. Masih ada kemungkinan bahwa bakat itu mengalami perubahan atas pengaruh lingkungan. Jadi yang diharapkan ialah memperbaiki kondisi belajar sehingga dapat dikurangi waktu belajar untuk mencapai penguasaan penuh atas bahan pelajaran.

*Kedua*, mutu pengajaran. Ini sangat menentukan keberhasilan dalam mengajar, karena guru yang baik harus mampu membimbing peserta didik secara individual sehingga peserta didik menguasai bahan pelajaran sepenuhnya. *Ketiga*, kesanggupan untuk memahami pengajaran. Guru harus mampu berkomunikasi yang baik dengan peserta didiknya. Guru harus memiliki kemampuan berbahasa yang fasih dan mampu menyesuaikan dengan bahasa peserta didiknya. Peserta didik sendiri juga dituntut untuk mempunyai kemampuan verbal yang tinggi agar dapat menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik.

*Keempat*, ketekunan. Peserta didik harus menggunakan waktu yang telah diberikan dengan sebaik-bainya dan tidak menyia-nyiakannya. Sehingga peserta didik dapat menguasai bahan yang dipelajari karena ketekunan itu sendiri sangat bertalian dengan sikap dan minat terhadap pelajaran. Apabila suatu pelajaran tidak menarik minatnya karena sesuatu hal, maka akan segera menyampingkannya jika menemui kesulitan. Dan sebaliknya, peserta didik dapat berjam-jam mempelajari sesuatu yang disukai karena jika suatu tugas menarik minatnya, misalnya memberikan hasil yang menggembirakannya akan cinderung untuk memberikan waktu yang lebih banyak untuk tugas itu.

*Kelima*, kesempatan waktu untuk belajar. Waktu yang sama untuk bahan yang sama tidak sesuai dengan semua peserta didik berhubung dengan perbedaan individual. Karena perbedaan individual perlu mendapatkan maslaah waktu. Faktor waktu sangat essensial untuk menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya. Jadi peserta didik yang tidak begitu tinggi bakatnya akan mampu menguasai pelajaran dengan baik asalkan diberikan waktu yang cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima faktor tersebut sangat menentukan dalam menerapkan pembelajaran tuntas. Karena sangat mempengaruhi prestasi belajar sehingga tercapai penguasaan penuh.

1. **Letak Kegiatan Perbaikan Dalam Belajar Tuntas**

Letak program kegiatan belajar tuntas dalam proses belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas, pembicaraannya tidak dapat dipisahkan dari program kegiatan pengayaan, karena implikasi prinsip belajar tuntas ialah perlu mendapatkan kegiatan perbaikan sungguh-sungguh terprogram dan tersusun secara sistematis. Hal ini dilakukan karena di dalam suatu kelas tentu ada peserta didik yang lambat atau kesulitan yang perlu mendapatkan kegiatan perbaikan.

Dalam setiap proses belajar mengajar sebenarnya selalu disadari oleh guru bahwa peserta didik yang dihadapi mempunyai keanekaragaman bakat, pembawaan, IQ, kecerdasan kecepatan belajar, dan sebagainya yang kesemuanya mempunyai pengaruh dalam penguasaan belajar mereka. Menurut John Carroll dan James H. Block, sebagaimana yang dikutip oleh Ischak S. W dan Warji R, bahwa “untuk menguasai suatu materi pelajaran diperlukan waktu yang berbeda-beda bagi setiap peserta didik sehingga dapat menguasai materi pelajaran yang diberikan”.[[15]](#footnote-16)

Bahan yang harus dikuasai dengan evaluasi keberhasilan letak usaha untuk mencapai tujuan itu yaitu proses belajar mengajar di mana guru maupun siswa masing-masing memegang peranan tertentu, diduga bahwa lebih bermanfaat untuk menggunakan motivasi instrinsik yaitu mendorong peserta didik untuk mencapai standar penguasaan yang telah ditetapkan, yang diharapkan agar dicapai oleh semua peserta didik, setidak-tidaknya oleh sebagian besar peserta didik.

Pada pokoknya proses belajar dengan *approach Mastery Learning* adalah apabila kepada peserta didik diberikan waktu yang cukup dan diberikan perlakuan yang cocok atau tepat maka peserta didik akan mampu dan dapat belajar sesuai dengan tuntunan sasaran (*obyektifitas*) yang diharapkan, sehingga tujuan instruksional yang hendak dicapai dapat dicapai secara optimal.[[16]](#footnote-17)

Dapat disimpulkan bahwa letak kegiatan perbaikan dalam belajar tuntas dapat dilaksanakan untuk peserta didik yang lambat atau gagal mencapai tujuan instruksioanal suatu unit pelajaran yang dilaksanakan setelah menempuh tes formatif yang pertama kali. Karena di dalam suatu kelas tentu ada peserta didik yang lambat atau gagal sehingga perlu mendapatkan kegiatan perbaikan. Sedangkan pada waktu yang sama untuk peserta didik yang cepat atau sedang perlu mendapatkan kegiatan pengayaan. Sehingga kegiatan perbaikan dan pengayaan tidak dapat dipisahkan.

Peserta didik yang ternyata tidak membutuhkan bantuan khusus, tidak direncanakan belajar tersendiri karena mereka sudah mencapai taraf penguasaan yang dituntut pada waktu menempuh test formatif untuk pertama kali. Dengan diadakan kegiatan pengayaan dan perbaikan tersebut diharapkan peserta didik bisa mengalami kemajuan dalam belajarnya. Sehingga prestasi belajarnya menjadi lebih baik.

1. **Strategi Belajar Tuntas Dalam Belajar Mengajar**

[Belajar tuntas](http://satulagi.com/belajar/belajar-tuntas) adalah strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group-based approach*). Pendekatan  ini memungkinkan para peserta didik belajar bersama-sama dengan memperhatikan bakat dan ketekunan siswa, pemberian waktu yang cukup, dan bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.

Langkah-langkah umum yang harus ditempuh, adalah:

1. Mengajarkan satuan pelajaran pertama dengan menggunakan metode kelompok.
2. Memberikan tes diagnostik untuk memeriksa kemajuan belajar peserta didik setelah disampaikan satuan pelajaran tersebut. Hasil tes ini menunjukkan peserta didik yang telah memenuhi kriteria dan yang belum.
3. Peserta didik yang telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan menempuh pengajaran berikutnya, sedangkan bagi yang belum diberikan kegiatan korekif.
4. Melakukan pemeriksaan akhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah tercapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu.[[17]](#footnote-18)

Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas, dengan asumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematisan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisasi tujuan dan bahan ajar, serta melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[[18]](#footnote-19) Strategi pengajaran yang menganut konsep belajar tuntas, sangat mementingkan perhatian terhadap perbedaan individual. Atas dasar ini sistem penyampaian pengajaran (*delivery sistem*) dilakukan dengan mengarah kepada peserta didik belajar secara individual.[[19]](#footnote-20)

Taraf individualisasi berbeda-beda. Tidak ada individualisasi yang sempurna, lagi pula individualisasi yang mutlak juga tidak akan diharapkan karena tidak akan menguntungkan bagi peserta didik sendiri. Jadi individualisasi selalu terbatas mengenai bahan pengajaran yang harus dikuasai, metode yang akan dijalankan dan karena itu tidak sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap individu. Dengan pengajaran individual para peserta didik dapat mempelajari sendiri apa yang dilakukannya sendiri, akan tetapi di samping itu juga melakukan interaksi dengan peserta didik lainnya atas dasar pengetahuan yang lebih banyak berkat studi individual.[[20]](#footnote-21)

Secara umum ciri pengajaran dengan strategi belajar tuntas tercermin dari pelaksanaannya. Menurut Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Ali, menggambarkan bahwa belajar tuntas mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Dalam kondisi belajar optimal, sebagian besar peserta didik dapat menguasai secara tuntas apa yang diajarkan.
2. Tugas pengajar perlu mencari sarana yang memungkinkan peserta didik menguasai secara tuntas suatu bidang studi.
3. Perbedaan bakat terhadap suatu bidang studi sesuai dengan jumlah waktu yang diperlukan untuk menguasai secara tuntas bidang studi tersebut.
4. Dengan diberikan waktu yang cukup, hampir semua peserta didik dapat mencapai tingkat belajar tuntas.
5. Setiap peserta didik harus memahami sifat tugas yang dipelajari dan prosedur yang diikuti dalam belajar.
6. Akan sangat bermanfaat bila disediakan beberapa kemungkinan media pelajaran dan kesempatan belajar.
7. Guru hendaknya menyediakan dan memberikan balikan dan perbaikan bagi kesalahan atau kesulitan belajar peserta didik.
8. Guru harus mencari berbagai cara untuk memperoleh waktu yang diperlukan peserta didik untuk belajar.
9. Perumusan TIK suatu pelajaran adalah merupakan prakondisi belajar tuntas.
10. Proses belajar lebih baik jika bahan pelajaran dipecah menjadi unit-unit kecil, dan memberikan tes setiap akhir mempelajari unit tersebut.
11. Usaha belajar peserta didik ditingkatkan apabila diadakan kelompok kecil terdiri atas 2-3 orang yang bertemu secara teratur untuk menelaah hasil tesnya, dan untuk dapat saling membantu mengatasi kesulitan belajar berdasarkan hasil tes itu.
12. Penilaian akhir terhadap hasil belajar harus didasarkan pada tingkat penguasaan yang dinyatakan dalam tujuan instruksional khusus bidang studi tertentu.[[21]](#footnote-22)

Strategi belajar tuntas model Bloom dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan unit pelajaran. Suatu pelajaran dipecah ke dalam unit kecil pelajaran yang akan diajarkan untuk setiap satu atau dua minggu.
2. Merumuskan tujuan pengajaran.
3. Menentukan *standart mastery*. Dalam hal ini ditentukan tingkatan *performance* yang dijadikan patokan tingkat penguasaan penuh atau *mastery*. Patokan ini biasanya menggunakan presentase, yakni persentase keberhasilan mengerjakan test dengan benar.
4. Menyusun Diagnostik Progress Test-test Formatif. Soal-soal test disusun dengan maksud untuk dasar catu balik dalam mengetahui dimana letak kelemahan peserta didik mengikuti pelajaran.
5. Mempersiapkan seperangkat tugas untuk dipelajari.
6. Mempersiapkan seperangkat pengajaran korektif. Berdasarkan hasil test yang dilakukan, guru dapat mengetahui peserta didik yang dianggap mempunyai kelemahan dan di mana letak kelemahannya. Kepada mereka akan diberikan pengajaran alternatif atau pengajaran korektif. Yakni pengajaran yang dilakukan dengan prosedur dan metode yang berbeda dari pengajaran pertama, namun bahannya sama.
7. Pelaksanaan pengajaran biasa. Pelaksanaan pengajaran dilakukan secara biasa, yakni menempuh prosedur kelompok, setiap akhir suatu unit pelajaran dilakukan test formatif, yang berfungsi sebagai dasar catu balik dan diagnose terhadap kelemahan peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui siapa yang dapat mencapai tingkat *mastery* dan siapa yang memerlukan bantuan.

Evaluasi sumatif. Bila seluruh unit pelajaran telah selesai pada akhir progaram pelajaran dilaksanakan evaluasi sumatif. Evaluasi ini berfungsi untuk menentukan tingkat kemampuan siswa dengan skor angka yang dicapai. Berdasarkan hasil penelitian, terutama yang dilakukan oleh James Block, strategi belajar tuntas yang dikembangkan oleh Bloom ternyata sangat efektif, dapat membangkitkan minat peserta didik belajar dan bersikap positif terhadap pelajaran. Di samping itu strategi ini dapat mempertinggi kepercayaan peserta didik terhadap kemampuannya untuk belajar melalui pendekatan belajar tuntas [[22]](#footnote-23)

Dapat diuraikan bahwa strategi belajar tuntas dalam proses belajar mengajar sebenarnya menganut pendekatan individual. Dalam arti, meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (kelas), tetapi mengakui dan melayani perbedaaan-perbedaan individual sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal. Langkah-langkah yang dilakukan dalam strategi belajar tuntas yakni, guru mengajarkan materi pelajaran dengan metode kelompok, yakni dengan membentuk kelompok kecil 4-6 orang yang bertemu secara teratur dan saling membantu. Lalu dilakukan tes diagnostik untuk menunjukkan keberhasilan dan kemajuan belajar peserta didik. Setelah itu, pemeriksaan terakhir untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Dengan kondisi yang tepat, peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran dengan baik dan memperleh hasil yang diharapkan. Pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis, dan itu dapat ditempuh dalam penggunaan tes formatif dan cara memberikan bantuan kepada peserta didik yang gagal dalam mencapai tujuan. Dalam strategi belajar tuntas pengajarannya sangat mementingkan perbedaan individual. Dengan pengajaran individual peserta didik dapat mempelajari sendiri apa yang dilakukannya sendiri sesuai dengan kemampuan potensialnya. Sehingga memungkinkan setiap peserta didik dapat menguasai seluruh bahan pelajaran secara penuh.

Menurut Bloom, belajar tuntas mempunyai ciri bahwa implementasi pengajaran individual dapat dilihat dalam berbagai bentuk sistem pengajaran individual. Jadi implementasi strategi belajar tuntas tidak selamanya berbentuk sistem pengajaran individual. Karena strategi belajar tuntas diselenggarakan dalam sistem pengajaran biasa meskipun hasil yang dicapainya bersifat individual, terutama dalam hal penguasaan penuh bahan pelajaran. Selain itu menurut Bloom, strategi belajar tuntas dipergunakan untuk situasi pengajaran kelompok, untuk menyesuaikan dengan berbagai perbedaan individual. Inti dari gagasannya merupakan pengajaran yang dapat menggambarkan peserta didik mencapai taraf penguasaan penuh.

1. **Pelaksanaan Belajar Tuntas**

Pelaksanaan belajar tuntas terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan orientasi. Kegiatan ini mengorientasikan peserta didik terhadap strategi belajar tuntas yang berkenaan dengan orientasi tentang apa yang akan dipelajari oleh peserta didik dalam jangka waktu satu semester dan cara belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik.
2. Kegiatan belajar mengajar
3. Guru memperkenalkan TIK pada satuan pelajaran yang akan dipelajari.
4. Penyajian rencana kegiatan belajar mengajar berdasarkan standart kelompok. Tujuannya adalah menjelaskan apa yang hendak dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan kelompok.
5. Penyajian pelajaran dalam situasi kelompok berdasarkan satuan pelajaran. Guru menyampaikan pelajaran sambil memberi peringatan secara periodik untuk meminta perhatian peserta didik, misalnya dengan mengajukan pertanyaan tentang pengalaman atau masalah-masalah yang dapat dijawab mereka melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan belajar dengan teknik tertentu, misalnya mendorong siswa belajar, menggunakan prinsip minimum-maksimum, yakni meminimumkan materi yang tidak relevan dan memaksimumkan materi yang relevan.
6. Mengidentifikasi kemajuan belajar peserta didik yang telah memuaskan dan yang belum memuaskan. Tes diadakan setelah satu satuan pelajaran selesai diajarkan.
7. Menetapkan peserta didik yang hasil belajarnya telah memuaskan.
8. Penentuan tingkat penguasaan bahan. Setelah satu tahun pelajaran selesai diajarkan, lalu diadakan tes sumatif.
9. Memberitahukan atau melaporkan kembali tingkat penguasaan setiap peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan mereka.
10. Pengecekan keefektifan keseluruhan program. Keefektifan strategi belajar tuntas ditandai hasil yang dicapai oleh siswa yakni berapa persen siswa yang mampu mencapai tingkat *mastery*. Untuk itu ada dua cara yang dapat ditempuh oleh guru:
11. Membandingkan hasil yang dicapai oleh kelas yang menggunakan strategi belajar tuntas dengan kelas yang menggunakan strategi lain.
12. Terlebih dahulu membuat perkiraan tentang hasil belajar jika menggunakan strategi belajar tuntas. Lalu membuktikan berdasarkan hasil belajar kelas sebenarnya (membandingkan tes awal dan tes akhir). Dengan demikian dapat diketahui keefektifan keseluruhan program yang telah dilaksanakan.[[23]](#footnote-24)

Menurut Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Badaruddin, implikasi belajar tuntas dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Dengan kondisi optimal, sebagian besar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara tuntas (*Mastery Learning*).
2. Tugas guru adalah mengusahakan setiap kemungkinan untuk menciptakan kondisi yang optimal, meliputi waktu, metode, media dan umpan yang baik bagi peserta didik.
3. Yang dihadapi guru adalah peserta didik yang mempunyai keanekaragaman individual. Karena itu kondisi optimal mereka juga beranekaragam.
4. Perumusan tujuan instruksional khusus sebagai satuan pelajaran mutlak diperhatikan, agar para peserta didik mengerti hakikat tujuan dan proses belajar.
5. Bahan pelajaran dijabarkan dalam satuan-satuan pelajaran yang kecil-kecil dan selalu diadakan pengujian awal (pretest) pada permulaan pelajaran dan penyajian akhir (posttest) pada akhir satuan akhir pelajaran.
6. Diusahakan membentuk kelompok-kelompok yang kecil (4-6 orang) yang dapat berteman secara teratur sehingga dapat saling membantu
7. Dapat memecahkan kesulitan-kesulitan belajar peserta didik secara efektif dan efisien.
8. Sistem evaluasi berdasarkan atas tingkat penguasaan tujuan instruksional khusus bagi materi pelajaran yang bersangkutan.[[24]](#footnote-25)

Implikasi *Mastery Learning* bagi guru:

1. Implikasi *Mastery Learning* bagi guru adalah bahwa dia harus terbiasa terhadap penilaian yan eksplisit.
2. Guru harus mempertanggung jawabkan nilai yang diberikannya.
3. Implikasi lainnya ialah bahwa guru harus memelihara mutu-mutu pengajaran.
4. Implikasi lainnya ialah bahwa guru harus memonitor keberhasilan belajar secara terus-menerus. Cara mengajar dapat diperbaiki dengan melihat hasil tes formatif.
5. Terakhir ialah bahwa guru harus selalu melakukan hubungan kerjasama dengan teman sejawat dan dengan peserta didik.[[25]](#footnote-26)

Dapat diuraikan bahwa pelaksanaan atau yang sering disebut implementasi merupakan proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam fungsi pelaksanaan ini termasuk pengorganisasian yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sebelum melaksanakan belajar tuntas di kelasnya, guru terlebih dahulu harus memperkenalkan prosedur belajar tuntas kepada para peserta didik dengan maksud memberikan motivasi, menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri dan memberikan petunjuk awal. Guru harus menjelaskan keseluruhan bahan yang telah dirancang dan melanjutkannya dengan pra test yang isinya sama dengan isi tes sumatif. Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang cara belajar yang baru. Pelaksanaan tes sumatif untuk mengontrol keberhasilan peserta didik.

Pengajaran dalam situasi kelompok yang dilakukan guru bertujuan agar peserta didik terhindar dari kebingungan dan menimbulkan gagasan tentang strategi belajar mengajar yang perlu dilakukan sendiri, misalnya membuat catatan dan cara mengingat pelajaran. Dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik yakni dengan mengetahui apakah hasil belajar peserta didik telah memuaskan atau belum. Para peserta didik diminta mencocokkan hasil tes mereka masing-masing dengan presentasi uji yang harus dijawab, misalnya 80%-90% telah memuaskan, kurang dari 80% memerlukan perbaikan cara belajar.

Peserta didik dianggap memperoleh hasil yang memuaskan apabila telah memenuhi presentasi uji pokok, dengan meminta peserta didik untuk membantu teman-temannya selaku tutor atau diberi tugas pengayaan bahan baginya sendiri. Memberikan kegiatan korektif kepada peserta didik yang hasil belajarnya belum memuaskan. Kegiatan korektif dapat dilakukan di kelas atau di luar kelas. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menentukan peserta didik yang benar-benar siap mengikuti tes akhir satuan pelajaran, sedangkan peserta didik yang belum memuaskan dilakukan kegiatan korektif.

Peran seorang guru dalam pelaksanaan Belajar Tuntas adalah menjabarkan KD ke dalam satuan-satuan yang lebih kecil dengan memperhatikan pengetahuan-pengetahuan prasyaratnya, menata indikator berdasarkan urutan unit, menyajikan materi dalam bentuk yang bervariasi, memonitor terus kemajuan belajar peserta didik, menilai perkembangan peserta didik dalam pencapaian aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan menyediakan tes diagnostik. Selain itu, menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.

Dapat disimpulkan, dengan pelaksanaan belajar tuntas peserta didik menjadi lebih aktif, karena memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri sendiri, menemukan dan memecahkan masalah sendiri. Menyediakan waktu belajar yang cukup sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing individu peserta didik, sehingga memungkinkan belajar secara leluasa. Mengaktifkan guru-guru sebagai suatu regu yang harus bekerja sama secara efektif sehingga kelangsungan proses belajar mengajar dapat terjamin dan berhasil optimal.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**
2. Profesi seorang guru menuntut pertanggung jawaban moral yang berat. Guru dituntut bagaimana memimbing, melatih, dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu, seorang guru tidak cukup hanya memiliki kualifikasi keilmuan saja, akan tetapi harus dilengkapi dengan sifat-sifat dan akhlak yang baik pula di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan. Dalam upaya membelajarkan peserta didik, guru dituntut memiliki multi peran, yakni sebagai sumber belajar, pengelola kelas, fasilitator, motivator, evaluator, organisator, ilmuan dan sebagai orang tua dan teladan. Guru dapat bertindak sebagai tenaga yang efektif, jika di dalam dirinya terdapat berbagai kompetensi keguruan, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi social masyarakat. Guru sebagai tenaga profesional memerlukan kode etik guru agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan.
3. Macam-macam ketrampilan dasar mengajar tersebut adalah:
4. Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan kunci pokok dari seluruh proses belajar mengajar.
5. Ketrampilan bertanya untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.
6. Ketampilan penguatan adalah respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari peserta didik yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.
7. Ketampilan menjelaskan. Mengorganisasikan materi pelajaran dengan perencanaan yang sistematis, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.
8. Ketrampilan menggunakan variasi dapat meningkatkan motivasi peserta didik.
9. Ketrampilan mengelola kelas. Ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal.
10. Peserta didik dapat berperan aktif dengan belajar tuntas. Peserta didik dapat mengidentifikasi, merumuskan dan menyelesaikan masalah, sehingga pembelajaran tidak monoton yang hanya berpusat pada guru. Jadi peserta didik dapat menguasai secara tuntas materi yang diajarkan sebelum pindah ke materi selanjutnya. Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) mempunyai berbagai implikasi yang antara lain perlu dilaksanakannya program kegiatan perbaikan. Karena di dalam suatu kelas tentu ada peserta didik yang cepat atau sedang yang nantinya perlu mendapat kegiatan pengayaan dan pada waktu yang sama terdapat siswa-siwa yang lambat atau gagal yang perlu mendapat kegiatan perbaikan.
11. **Saran**
12. Bagi Guru

Seorang guru haruslah senantiasa meningkatkan kemampuan sesuai dengan kompetensi masing-masing untuk menghadapi tantangan dan tuntutan dunia pendidikan. Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, penyerapan materi oleh peserta didik menjadi suatu hal yang harus diusahakan oleh seorang guru, untuk itu seorang guru harus memilki kreatifitas yang tinggi dalam menerapkan implementasi Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*), hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik mampu menyerap pelajaran secara maksimal dan menghindari rasa bosan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

1. Bagi peserta didik

Hendaknya selalu memperhatikan apa yang disampaikan guru dan selalu giat belajar agar menjadi generasi muda yang berkualitas untuk menghadapi perkembangan zaman.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya meningkatkan kualitas penelitiannya, terutama pengenalan kepada subjek lebih mendalam, sehingga hasinya lebih baik lagi dan dapat dijadikan sebagai acuan serta pedoman dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih kompeten.

1. Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 156 [↑](#footnote-ref-2)
2. S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 36 [↑](#footnote-ref-3)
3. W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), hal. 412 [↑](#footnote-ref-4)
4. Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 328 [↑](#footnote-ref-5)
5. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 190 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ischak S.W dan Warji R, *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Liberty, 1987), hal. 8 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*., hal 30 [↑](#footnote-ref-8)
8. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikolog*..., hal. 190-192 [↑](#footnote-ref-9)
9. S.Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam...,* hal. 58-59 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*., hal. 60-61 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*., hal. 65-66 [↑](#footnote-ref-12)
12. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikolog*..., hal. 192 [↑](#footnote-ref-13)
13. Abu Ahmadi, *Strategi Belajar...*, hal. 158 [↑](#footnote-ref-14)
14. Patoni Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 165-166 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ischak S.W dan Warji R, *Program Remedial...*, hal. 13 [↑](#footnote-ref-16)
16. Akhyak, *Profil Pendidik*..., hal. 55 [↑](#footnote-ref-17)
17. Akhnayzz, “Pembelajaran Penguasaan (*Mastery Learning*)” dalam [*http://satulagi.com/tag*](http://satulagi.com/tag)*,* diakses 14 Maret 2011 [↑](#footnote-ref-18)
18. Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 95 [↑](#footnote-ref-19)
19. Muhammad Ali*, Guru dalam Proses Belajar Mengaja*r. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 99 [↑](#footnote-ref-20)
20. S. Nasution, *Berbagai Pendekatan...*, hal. 76 [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhammad Ali*, Guru dalam...*, hal. 99-100 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid*., hal. 101-103 [↑](#footnote-ref-23)
23. Abu Ahmadi, *Strategi Belajar...*, hal. 162-165 [↑](#footnote-ref-24)
24. Badaruddin, “Belajar Tuntas” dalam [*http://ayahalbi.wordpress.com*](http://ayahalbi.wordpress.com), diakses 23 Februari 2011 [↑](#footnote-ref-25)
25. Akhyak, *Profil*..., hal. 56 [↑](#footnote-ref-26)